

SEJARAH PERKEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Suhaeri

Universitas Muhammdiyah Surabaya

hery05470@gmail.com

Abstract

History has written that Islamic education in Indonesia has existed since the Fatimid kingdom expanded its territory to Aceh. At that time, its development was supported by rulers and immigrants from the Middle East. Apart from trading, they also introduced Islam to the native people. After many people became familiar with Islam, informal Islamic educational institutions were built in every village. It wasn't enough that the institution ended up giving birth to quite a number of the next generation of Muslims so that they deepened Islam in the Middle East region. After learning enough of what they had learned, they returned to Indonesia in the spirit of renewal in collaborating with the colonial curriculum, between religion and the public. Which became the forerunner of the Madrasah which still exists today.

Keyword: Development, Education, Islamic

Abstrak

Sejarah telah menulis bahwa pendidikan islam di Indonesia telah ada semenjak kerajaan daulah fatimiyah melakukan perluasan wilayah hingga ke ke aceh. Perkembangannya saat itu didukung oleh penguasa dan pendatang dari timur tengah selain berdagang mereka juga ikut mengenalkan islam kepada warga pribumi. Setelah banyak yang mengenal islam dibangunlah Lembaga pendidikan islam yang informal disetiap kampung. Tidak cukup sampai disitu dari Lembaga Lembaga tersebut akhirnya melahirkan cukup banyak generasi penerus islam sehingga mereka memperdalam islam ke wilayah timur tengah, setelah cukup apa yang mereka pelajari mereka kembali ke Indonesia dalam semangat pembaharuan melakukan kolaborasi kurikulum penjajah, antara agama dan umum. Yang menjadi cikal bakal Madrasah yang tetap eksis hingga sekarang.

Kata Kunci: Perkembangan, Pendidikan, Islam

A. PENDAHULUAN

Perkembangan Pendidikan Islam di indonesia dimulai sejak masuknya saudagar dari timur tengah yang merangkap sebagai Pendidik dan pendakwah, saat mereka memperkenalkan Islam kepada masyarakat nusantara awal mulanya belum ada sarana atau fasilitas, pada saat itu mereka hanya melakukan pengenalan Islam melalui Interaksi sosial atau pernikahan setelah terbentuk masyarakat islam. Maka dibangunlah masjid sebagai tempat ibadah dan mengenalkan Pendidikan islam lebih dalam, di masjid mulailah di ajarkan pendidikan islam pelajaran aqidah, tata cara sholat dan belajar Al Qur'an dan lain-lain.

Setelah bertambahnya pemeluk agama islam kala itu, pendidikan Islam yang asal mulanya dimasjid mulai bermunculan para mubaligh dan mengajarkan islam dengan mendirikan lembaga

pengajian, pesantren, manasah, rangkang, dayah, dan surau. Dan didukung oleh masyarakat dan kerajaan islam saat itu.

Kemudian pada abad 20 mulai muncul ide-ide pemikiran islam di indonesia yang di bawah oleh para pelajar Indonesia yang pulang dari timur tengah dengan mengembangkan sekolah/madrasah. Munculnya lembaga-lembaga madrasah dengan memadukan sistem pesantren dan sekolah, serta sistemnya pun ikut berubah dari yang tradisional menuju ke yang modern. Begitu pula lembaga pesantren pun mengalami dinamika dengan munculnya pesantren modern.

Setelah kemerdekaan Indonesia, munculah berbagai lembaga pendidikan islam, dengan Semangat pembaharuan, pesantren terbagi menjadi dua pesantren salafy identik disebut dengan pesantren tradisional, yang hanya fokus belajar mengkaji kitab- kitab klasik. Adapun Pesantren modern merupakan pesantren berbasis syariat islam dengan kurikulum kepondokan, yang kemudian di padukan dengan (sains) atau ilmu duniawi.

Dengan pandangan tersebut, pengembangan Lembaga pendidikan semakin hari semakin maju mulailah muncul modernisasi lembaga pendidikan islam formal yang wanawarkan pendidikan berjenjang. Pengembangan pendidikan merencanakan pendidikan dengan baik karena pendidikan berkaitan dengan tujuan, program yang direncanakan, sarana dan prasarana, guru, siswa, dana, dan evaluasi kelembagaan pendidikan. Hal-hal tersebutlah yang akan mendorong tercapainya visi dan misi pendidikan yang telah ditetapkan oleh para pengelola pendidikan.¹

Faktor yang melatarbelakangi pertumbuhan lembaga pendidikan islam di Indonesia. Pertama, pertumbuhan madrasah merupakan respon pendidikan islam terhadap sistem persekolahan yang sudah menjadi kebijakan pemerintah hindia belanda dalam kerangka etis politiknya. Kedua, pertumbuhan madrasah merupakan bagian dari Gerakan pembaharuan islam di Indonesia, yang memiliki kontak cukup intensif dengan gerakan pembaharuan timur tengah.²

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi berbagai sumber literatur yang terkait dengan Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Sumber data yang digunakan berasal dari buku, artikel akademik, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Proses analisis dilakukan dengan cara memeriksa isi dan konteks setiap sumber untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, teori, dan kesimpulan yang relevan dengan tema penelitian. Dengan pendekatan ini, penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut KBBI Lembaga adalah badan atau organisasi yang bertujuan melakukan penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.³

Sebagian orang mengartikan lembaga pendidikan islam adalah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar dan mencari pengetahuan dan menerima informasi yang bertujuan untuk merubah perilaku individu kearah yang lebih baik melalui lingkungan yang telah di atur sedemikian rupa.

¹ Drs. Hamdani, M.A. Dasar-Dasar Kependidikan (Bandung:Pustaka Setia), 2011, 21

² Maksum. Madrasah: Sejarah Dan Perkembangannya. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999, Hal. 96

³ <https://Kbbi.Kemendikbud.Co.Id>

Berdasarkan pengertian diatas Lembaga Pendidikan Islam adalah lembaga yang bertujuan mengajarkan ilmu pengetahuan sains atau agama islam yang bertujuan mencerdaskan masyarakat islam dan merubah perilaku individu kearah yang lebih baik. Oleh karena itu lembaga tersebut harus bisa menciptakan suasana yang dapat mendukung terciptanya pendidikan dengan baik, yang telah ditugaskan kepada sekolah melaksanakan kegiatan pendidikan islam.

Secara fungsional, dalam konteks pendidikan, Lembaga Pendidikan Islam memiliki banyak peran, di antaranya:

- a) Membantu mempersiapkan anak didik agar menjadi anggota masyarakat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang dapat digunakan dalam kehidupan.
- b) Membantu mempersiapkan anak didik agar menjadi anggota masyarakat yang mampu melakukan memecahkan permasalahan hidup dan kehidupan.
- c) Meletakkan dasar-dasar hubungan sosial yang harmonis dan manusiawi
- d) Membantu anak didik menjadi mandiri sesuai dengan tingkat perkembangan dan pntesinya masing-masing.⁴

1. Macam-Macam Lembaga Pendidikan Islam

a) Keluarga

Menurut Hammudah Abd Ati, adalah sebuah oragnisasi yang tersitem bersifat khusus, satu keluarga mempunyai ikatan darah antara satu dengan yang lain.⁵

Sistem kekeluargaan yang di ikat dengan pernikahan, setelah melalui ijab qabul, maka terbentuklah yang disebut suami dan istri, yaitu terdiri dari suami, istri dan anak yang belum berumah tangga, apabila anak telah menikah maka dipandang telah membuat keluarga pula. Ikatan kekeluargaan tidak terputus saat anak menikah, tetapi hubungan anak dengan orang tuanya akan tetap berlanjut hingga anak-anaknya mempunyai keturunan, hal ini akan berlanjut hingga dalam pembagian harta warisan.⁶

Lembaga Pendidikan islam yang pertama bagi anak adalah keluarga atau rumah tangga, keluarga dan Pendidikan agama islam mempunyai peran penting saat awal mula islam berkembang karena saat dakwah rasulullah mengenalkan islam kepada masyarakat jahiliyah dimekah, pada saat itu sangat banyak terjadi penolakan hingga percobaan pembunuhan terhadap beliau, maka dengan jalan pernikahan pada waktu itu cukup ampuh dan banyak menarik dari kalangan sahabat menikah lebih dari satu (poligami), dari pernikahan itulah terbentuklah keluarga islam yang berada dibawah bimbingan Rasulullah.

Sehingga keluarga adalah tempat anak mendapat bimbingan dari orang tuanya saat selama dia masih dalam kandungan hingga dilahirkan, keluargalah yang meletakkan dasar-dasar Pendidikan tentang kepribadian anak, karena anak lebih peka terhadap pengaruh dari bimbingan orang tuanya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”

(At-Tahrim: 6)

Yang bertindak sebagai Pendidikan dalam keluarga adalah ayah, dan ibu dan anggota yang lain ikut bertanggung jawab terhadap Pendidikan anak. Seperti kakek, nenek, paman,

⁴ Haedari, Amin. Transformasi Pesantren : Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, Dan Sosial. Jakarta Lekdis & Media Nusantara. 2006. Hal 203

⁵ Bukhari Umar, 2010, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Amzah. Hal. 151

⁶ Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy Syaibany, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang. Hal 205

bibi ikut mengawasi perkembangan anak, tetapi pemegang tanggung jawab tetap ayah dan ibu.

Tujuan Pendidikan di keluarga adalah agar anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar menerapkan peraturan norma-norma, akal yang meliputi jasmani dan rohani yang ada dimasyarakat.

Kemudian, inti dari Pendidikan dikeluarga sebenarnya teletak pada Pendidikan rohani, atau kepada Pendidikan agama kenapa disebut inti Ahmad Tafsir menjelaskan alasannya, *pertama*. Pendidikan jasmani dan akal yang diberikan sekolah sekarang banyak di teori. Belum tentu teori dalam penerapannya sesuai dengan realita yang diajarkan agama, bila anak sudah membawa nilai agama dari rumah maka teori-teori yang dibawah dari rumah akan disaring dan penerapannya disekolah akan lebih mudah. *Kedua*. Pendidikan disekolah tidak akan maksimal murid tidak menghormati guru dan ilmu yang telah diajarkannya. Sehingga tidak salah maju dan tidaknya keberhasilan peserta didik di ukur dari penghargaan dari murid terhadap gurunya disekolah.⁷

b) Masjid

Pada masa permulaan, masjid memiliki fungsi yang sangat agung. Namun pada masa sekarang sebagian fungsi-fungsi masjid banyak yang diabaikan oleh kaum muslimin. Masjid berfungsi sebagai tempat berkumpulnya kaum muslimin digunakan sebagai tempat Pendidikan islam. Pemberantasan buta huruf dimulai saat rasulullah hijrah ke Madinah masjid nabi digunakan sebagai tempat ibadah dan tempat berkumpul, belajar islam dan tempat pembentukan moral-moral kaum muslimin dari sahabat senior maupun langsung dari Rasulullah.

Masjid adalah tempat berlindung kepada Rabb dan memohon ketentraman, kekuatan, serta perolongan kepada Nya. Disamping itu masjid juga merupakan tempat memakmurkan hati, dengan bekal baru yaitu potensi-potensi rohaniah. Dengan potensi itu Allah menganugrahkan kepada mereka berupa kesabaran, kekuatan, keberanian dan semangat.

Setelah Islam berkembang, semakin banyak pula berdiri masjid-masjid. Kaum muslimin membina satu masjid atau lebih ditempat-tempat lain dimana mereka tinggal. Khalifah Umar Bin Khatab memerintahkan kaum muslim mendirikan masjid dimana mereka taklukan agar akses untuk mendalami islam lebih mudah.⁸

c) Pondok pesantren

Sebagai Lembaga Pendidikan islam pesantren mempunyai peranan penting dalam mencetak para ulama yang siap berhidmat kemasyarakat, belajar di pesantren merupakan bagian dari jihad fisabilillah, dan kebanyakan dari lulusan pesantren mereka jadi alim ulama, merupakan tujuan dari berdirinya pesantren.

- Allah berfirman dalam Surat At-Taubah ayat 22:

مَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?

⁷ Ahmad Tafsir, 2012, Ilmu Pendidikan Islam: Bandung, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, Hal. 243

⁸ Ibid., 159

Golongan ini adalah pengawal umat serta yang memberi peringatan dan Pendidikan islam kepada umatnya yang bersikap, berfikir, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

- Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama. Lulusan pesantren, walaupun tidak sampai ketingkat ulama, adalah mereka yang memiliki kemampuan melaksanakan ajaran islam secara nyata dan mengisi, membina, dan mengembangkan peradaban dengan perspektif islami walaupun mungkin mereka tidak tergolong ulama-ulama yang menguasai ilmu agama secara khusus.
- Mendidik agar objek memiliki kemampuan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat islam.⁹

d) Madrasah

Sekolah adalah Lembaga Pendidikan setelah keluarga. Semakin dewasa semakin besar kebutuhan anak, semakin berkembangnya anak orang tua butuh sekolah untuk anaknya agar segala ilmu pengetahuannya dapat diasah sesuai dengan tanggung jawab yang ada di sekolah tersebut.

Sekolah merupakan Lembaga yang terstruktur, dari pembinaan Pendidikan, dan penegajaran yang disengaja, teratur, dan terencana. Pendidikan yang berlangsung disekolah mempunyai jenjang dari sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi

Tugas guru dan pemimpin sekolah, disamping memberikan Pendidikan budi pekerti dan keagamaan, juga guru memberikan Pendidikan dasar ilmu pengetahuan. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan disekolah tidak bertetangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga .

Sekolah selain memeberikan ilmu pengetahuan dan mengasah keterampilan, tetapi juga meberikan bimbingan moral secara umum. Aturan untuk pembentukan karakter karena ini sangat penting bagian inilah yang disebut keberadaban bangsa.¹⁰

e) Majelis ta'lim

Melalui majelis taklim diharapkan masyarakat dapat mempelajari ilmu agama, sehingga dari hasil proses pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup berpengaruh terhadap pembentukan generasi Islam yang unggul, generasi yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia..

2. Pendidikan Islam Pra Kemerdekaan

Islam muncul pertama kali di Indonesia pada akhir abad 13 dan mencakup sebagian indonesia pada abad 16, awal kemunculannya kerajaan islam di peratama kali di kerajaan Samudra Pasai di Aceh. Didirikan oleh Laksamana yang berasal dari Mesir yang bernama Nazzimudin al Kamil dari Daulah Fatimiyah pada tahun 1128 kemudian kerajaan ini direbut oleh Marah Silu yang kemudian bergelar Malikul Saleh (1258-1297) dari Dinasti Mamaluk. Menurut Redja Mudyahardjo, bahwa kerajaan ini menjadi pusat perdagangan di selat Malaka, dan juga pusat penyebaran agama Islam. Dari Aceh Islam meluas ke Minang kabau. Kedatangan Islam pertama di Indonesia tidak identik dengan berdirinya kerajaan Islam pertama di Indonesia.

Mengingat yang membawa islam ke Indonesia adalah para pedagang bukan dalam misi militer atau pelarian politik, mereka tidak berambisi mendirikan kerajaan karena mengingat waktu itu ada kerjaan Hindu dan Budha yang menjadi mayoritas menguasai wilayah barat

⁹ Ibid., hal 161

¹⁰ Ibid., hal 247

Indonesia ada teori yang yaitu pertama, mengenalkan islam di Indonesia yaitu berasal dari Iran (Persia) pada abad 12 pertengahan Masehi alasannya karena kerajaan islam pertama kali di Indonesia berasal dari Pase (Pasai) yang berasal dari Persia. Karena mengingat orang Indonesia sangat menghargai Sayid, Habib yakni Hasan dan Husen mereka keturunan Ali bin Abi Thalib dan Istrinya Fatimah bin Muhammad SAW. Yang kedua, islam disebrakan melalui Mubaliq yang berasal dari Barat India atau Gujarat, yang menjadi penguat karena ditemukan berupa batu nisan yang memiliki corak dan nama Mubaliq oleh belanda di anggap sebagai kuburan pertama orang-orang islam di Indonesia.

Kedatangan Islam ke Indonesia dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya, dilakukan secara damai. Saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada enam, yaitu (1) saluran perdagangan, (2) saluran perkawinan, (3) saluran tasawuf, (4) saluran pendidikan, (5) saluran kesenian, dan (6) saluran politik.

Proses islamisasi di Indonesia terjadi karena ada dukungan dari masyarakat dan pendatang islam sehingga yang mengajarkan islam langsung dari orang-orang islam yang ada dilingkungan mereka sehingga sangat mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Dalam masa-masa kegoncangan politik, ekonomi, dan sosial budaya, Islam sebagai agama dengan mudah dapat memasuki & mengisi masyarakat yang sedang mencari pegangan hidup, lebih-lebih cara-cara yg ditempuh oleh orang-orang muslim dalam menyebarkan agama Islam, yaitu menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya yang telah ada. Dengan demikian, pada tahap permulaan islamisasi dilakukan dengan saling pengertian akan kebutuhan & disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya.

Meresapnya Islam di Indonesia pada abad ke-16 itu bersamaan pula dengan ditanamkannya benih-benih agama Katolik oleh orang-orang Portugis. Bangsa Portugis ini dikenal sebagai penentang Islam dan pemeluk agama Katolik fanatik. Maka, di setiap tempat yang mereka datang, di sanalah mereka berusaha mendapatkan daerah tempat persemaian bagi agama Katolik. Hal ini menurut tanggapan mereka merupakan suatu tugas dan kewajiban yang mendapat dorongan dari pengalaman mereka menghadapi Islam di negeri mereka sendiri. Ketika pertahanan Islam terakhir di Granada jatuh pada 1492, maka dalam usaha mereka mendesak agama Islam sejauh mungkin dari Spanyol dan Portugis, mereka memperluas gerakannya sampai Timur Tengah yang waktu itu menjadi daerah perantara perdagangan rempah-rempah yang menghubungkan Timur dengan Barat. Timbullah kemudian suatu hasrat dalam jiwa dagang mereka untuk berusaha sendiri mendapatkan rempah-rempah yang menjadi pokok perdagangan waktu itu langsung dari daerah penghasilnya (Nusantara). Dengan demikian, mereka tidak akan bergantung lagi kepada pedagang-pedangan Islam di Timur Tengah.

Jenis-Jenis Lembaga Pendidikan Islam Pra Kemerdekaan

- **Masjid/Langgar**

Fungsi masjid sebelum kemerdekaan Indonesia selain tempat ibadah juga memiliki fungsi sebagai tempat memperingati hari-hari besar islam, tempat belajar Qur'an dan Pendidikan islam lainnya, selain fungsi itu masjid juga sebagai tempat mahkamah, bermusyawarah persoalan masyarakat islam yang melanggar norma-norma agama. Hingga saat ini masih ada sebagian masjid di

Indonesia masih melestarikan budaya tersebut

- **Pesantren**

Pesantren adalah sebuah Lembaga Pendidikan islam tradisional yang para siswanya tinggal Bersama dan tinggal dan belajar dibawah bimbingan guru yang dikenal dengan sebutan Ustadz, dan mempunyai asrama sebagai tempat nginap. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan tempat ibadah, ruang untuk belajar dan ruang kegiatan keagamaan lainnya. Lingkungannya diabatasi dengan tembok pembatas dan para santri di ikat dengan peraturan.

Pesantren juga dapat di pahami sebagai Lembaga pendidikan dan pengajaran agama. Umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang ustadz, mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab yang di tulis dalam Bahasa arab maupun Indonesia oleh ulama-ulama abad pertengahan dan biasanya para santi tinggal di asrama (pondok).¹¹

- **Meunasah, Rangkang dan Dayah**

- Meunasah atau madrasah yaitu sekolah permulaan yang terdapat di tiap-tiap gampong (kampung). Di sana anak-anak diajarkan membaca al-Qur'an, menulis dan membaca huruf Arab, cara beribadat, akhlak, rukun Islam, dan rukun iman.

- Rangkang, yaitu pondok-pondok yang ada di sekeliling masjid sebagai asrama. Di sana diajarkan fikih, ibadat, tauhid, tasawuf, sejarah Islam/umum, bahasa Arab. Buku-buku pelajarannya terdiri dari bahasa Melayu dan bahasa Arab.

- Dayah, terdapat dalam tiap-tiap daerah, tetapi ada juga yang berpusat pada mesjid bersama rangkang. Kebanyakannya terdapat terpisah dari lingkungan mesjid dan menyediakan sebuah balai utama sebagai aula yang digunakan sebagai tempat belajar dan tempat salat berjamaah. Di dayah, semua pelajaran diajarkan dalam bahasa Arab dan mempergunakan kitab-kitab berbahasa Arab juga. Mata ajarannya terdiri dari ilmu fikih muamalat, tauhid, tasawuf, akhlak, ilmu bumi, ilmu tatanegara, dan bahasa Arab. Terdapat pula dayah-dayah yang mengajarkan ilmu umum seperti ilmu pertanian, ilmu pertukangan, dan ilmu perniagaan (ekonomi).

Pendidikan di Aceh yang dilaksanakan oleh orang-orang terdahulu. Dalam hal ini, ulama dan sul-tan memegang peranan penting untuk memajukan pendidikan melalui lembaga pendidikan yang berbentuk dayah. Mereka mendatangkan guru-guru besar dari luar sehingga taraf pendidikan pun mencapai kemajuan bahkan berhasil melahirkan cendekiawan-cendekiawan yang diperhitungkan dunia luar.¹²

Peran Organisasi Islam Sebelum Kemerdekaan

- **Jamilatul Khair**

Al Jamilatur Khairiyah di dirikan di Jakarta pada tanggal 17 Juli 1905 yang beranggotakan masyarakat orang arab program utamanya pendirian dan pembinaan sekolah tingkat dasar serta pengiriman anak-anak ke Turki untuk melakukan pendidikan namun program ini memiliki hambatan karena kemunduran kekhalifahan. Tampilan jamilatul khair berorientasi kepada pembaharuan pendidikan islam modern dalam masyarakat islam. Kemoderennya Organisasi ini terlihat dalam anggaran pelajaran yang di ajarkan bersifat umum, seluruh kegiatannya menggunakan sistem barat.

- **Muhammadiyah**

Muhammdiyah adalah organisasi yang didirikan pada tahun 10 November 1912 di Yogyakarta didirikan Oleh KH. Ahamd Dahlan muhammdiyah merupakan organisasi

¹¹ Sudjono prasojo, profil pesantren, (Jakarta: LP3S, 1982), hal. 6

¹² <https://acehprov.go.id/>

yang bergerak pada bidang dakwah dan pendidikan dan kemasyarakatan. Tujuan didirikannya Muhammadiyah adalah untuk membebaskan umat islam dari kebekuan dalam segala bidang kehidupan dan praktek agama yang menyimpang dari kemurnian agama islam.

Pada saat terbentuknya Muhammadiyah pendidikan dilakukan di rumah KH. Ahmad Dahlan yang berperan pada saat itu bukan hanya KH Ahmad Dahlan sendiri tetapi istri beliau pun ikut andil dalam membimbing kaum perempuan.

- Al Irsyad
Al Irsyad adalah oraganisasi pecahan dari Jamilatul Khair, mempunyai tujuan utama yaitu pertama merubah tradisi dan kebiasaan orang-orang arab tentang kitab suci, Bahasa arab, bahasa belanda dan Bahasa lainnya. Kedua membangun dan memelihara Gedung-gedung sekolah, dan unit-unit percetakan. Salah satu pembaharuan Al Irsyad yaitu pendidikan. Pada tahun 1913 didirikan perguruan modern di jakarta dengan sistem kelas materi pelajaran yang diberikan adalah pelajaran umum dan agama. Dan semuanya memulainya dari tingkat dasar.
- Persis
Persatuan Islam (Persis) didirikan pada tahun 12 september 1923, di Bandung oleh sekelompok orang islam yang berminat dalam studi dan aktifitas agama yang dipimpin oleh Zamzam dan Muhammad Yunus, berbeda dengan organisasi lainnya yang berdiri pada abad 20, Persis mempunyai ciri khas tersendiri dari organisasi yakni disamping mendirikan pendidikan islam namun di kolaborasi dengan pendidikan umum, selain itu mereka pula membuat kelompok studi, mendirikan sekolah menerbitkan majalah-majalah dan kitab-kitab.¹³
- Nahdatul Ulama
NU (Nahdatul Ulama) berdiri pada tahun 13 januari 1926 di Surabaya, didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Abdul Wahab Hasbullah, sebagai perluasan dari komite Hijaz yang dibangun untuk dua maksud yaitu pertama, untuk mengimbangi komite khilafah yang secara berangsur-angsur jatuh ketangan pembaharuan. Kedua, untuk berseru kepada Ibnu Sa'ad penguasa baru di tanah arab agar kebiasaan beragama secara tradisi dapat diteruskan. Pada awalnya organisasi ini, tidak mempunyai rencana yang jelas kecuali bersangkutan dengan masalah pergantian kekuasaan di hijaz. Tahun 1927 baru tujuan organisasi dirumuskan. Dimana organisasi ini memperkuat dan memformulasikan salah satu mazhab (empat mazhab) untuk melakukan kegiatan umumnya berdasarkan ajaran islam. Usaha ini salah satunya untuk memperkuat persatuan ulama agar selalu berpegang pada mazhab, pengawasan terhadap pemakaian kitab-kitab dipesantren serta penyebaran agama islam. Nahdatul Ulama memberikan perhatian yang besar kepada pendidikan tradisional yang dipertahankan keberadaannya. Pada awalnya Nahdatul Ulama, tidak membicarakan pendidikan secara tegas namun lambat laun akhirnya mengikuti perkembangan zaman dan melakukan pembaruan di bidang pendidikan.

3. Pendidikan Islam Atau Awal Kemerdekaan Abad 20

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia diproklamkan, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren dan lain sebagainya menjadi tanggung jawab Kementerian Agama. Kementerian Agama mulai resmi didirikan tanggal 3 januari 1946.

¹³ Asrohah hanun, 1992. Sejarah pendidikan islam. Logos wacana ilmu: Jakarta. Hal 167

Langkah awal dari Kementerian Agama dengan mengeluarkan peraturan Menag No.1 tahun 1946 tentang pemberian bantuan madrasah. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa madrasah adalah tempat pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam sebagai pokok pengajaran, dan juga mengajarkan pengetahuan umum sekurang-kurangnya; Bahasa Indonesia, berhitung dan membaca serta menulis huruf latin untuk madrasah tingkat rendah. Sedangkan madrasah lanjutan ditambah dengan mata pelajaran; ilmu bumi, sejarah, kesehatan, tumbuh-tumbuhan dan ilmu alam.

Pada masa ini Kementerian Agama lebih tajam dalam mengembangkan program-program perluasan dan meningkatkan mutu madrasah. Terbukti pada tahun 1950 madrasah diakui oleh Negara secara formal sebagai lembaga penyelenggara pendidikan. Hal ini dikuatkan dengan adanya keputusan politis berupa Undang-Undang No. 4 tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah pada pasal 10 yang menyebutkan bahwa “Belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan Kementrian Agama, sudah dianggap memenuhi kewajiban belajar”. Oleh karena itu pemerintah membuat kebijakan bahwa madrasah yang diakui dan memenuhi syarat untuk menyelenggarakan kewajiban belajar harus terdaftar pada Kementerian Agama. Adapun syarat-syarat tersebut adalah lembaga madrasah harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok paling sedikit enam jam dalam seminggu secara teratur disamping mata pelajaran umum.

Kemudian peraturan tersebut disempurnakan dengan Peraturan Menag No. 7 Tahun 1952 tentang jenjang pendidikan pada madrasah yang terdiri atas; Madrasah Rendah (Madrasah Ibtidaiyah), Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama (Madrasah Tsanawiyah), dan Madrasah Lanjutan Atas (Mandrasah Aliyah).

Pada masa ini pula, tepatnya pada tahun 1951 Kementerian Agama dibawah Menteri Agama K.H Wahid Hasyim berupaya melakukan pengembangan madrasah dengan memperkenalkan model Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang ditempuh selama delapan tahun dengan pertimbangan bahwa anak pada umur 6 tahun sudah berhak untuk sekolah. Tujuan adanya MWB sendiri lebih diarahkan kepada pengembangan jiwa bangsa. Selain itu dengan adanya MWB dimaksudkan sebagai usaha awal usaha awal untuk memberikan bantuan dan pembinaan madrasah dalam rangka penyeragaman materi kurikulum dan sistem penyelenggaraannya dalam upaya meningkatkan mutu Madrasah.

Namun pada kenyataannya MWB tidak terlaksana sesuai yang diharapkan. Diantara salah satu faktor penyebabnya yaitu kurang antusiasnya masyarakat atau penyelenggara madrasah, masyarakat menganggap MWB kurang memenuhi persyaratan sebagai lembaga pendidikan agama. Akhirnya pemerintah mendirikan sistem madrasah yang lebih diinginkan oleh masyarakat dengan membentuk perjenjangan dalam madrasah yaitu, Madrasah Ibtidaiyah ditempuh 6 tahun, Madrasah Tsanawiyah Pertama ditempuh 4 tahun dan Madrasah ditempuh Tsanawiyah 4 tahun.

Pada masa awal kemerdekaan ini juga terdapat perkembangan yang cukup penting yaitu berdirinya lembaga pendidikan dan madrasah profesional keguruan yaitu Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN). Tujuan didirikannya lembaga ini salah satunya untuk mencetak tenaga-tenaga profesional yang siap mengembangkan madrasah-madrasah dan ahli dalam bidang keagamaan.

Upaya-upaya Kementerian Agama dalam meningkatkan mutu madrasah bergulir terus hingga masa orde baru. Dengan adanya ketetapan MPRS No. XXVII/1966 tentang “Agama, Pendidikan dan Kebudayaan”, pada tahun 1967 Kementrian Agama terus

berupaya meningkatkan status madrasah dengan jalan menegerikan madrasah-madrasah dalam semua tingkatan mulai dari tingkatan Ibtidaiyah sampai dengan Aliyah. Melalui usaha ini setidaknya tercatat ada ratusan madrasah yang dijadikan madrasah negeri yang meliputi 123 Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), 182 Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN) dan 42 Madrasah Aliyah Agama Islam (MAAIN). Dengan memberikan status negeri pada madrasah, maka tanggungjawab pengelolaan menjadi beban pemerintah dan lebih memudahkan dalam pengawasannya.

Sejalan dengan struktur madrasah yang sudah lengkap, pada tanggal 10-20 Agustus 1970 disusunlah kurikulum madrasah dalam semua tingkatan secara nasional. Kurikulum madrasah diberlakukan secara nasional sesuai dengan keputusan Menteri Agama No. 52 tahun 1971. Setelah melalui beberapa perbaikan dan penyempurnaan, kurikulum ini dikenal dengan kurikulum 1973. Komponen-komponen kurikulum ini tidak hanya meliputi mata pelajaran agama, tetapi juga mata pelajaran umum dan kejuruan. Pada tingkat Ibtidaiyah ditempuh selama tujuh tahun dengan menempatkan tujuh mata pelajaran dalam kelompok dasar, delapan mata pelajaran dalam kelompok pokok dan tiga mata pelajaran dalam kelompok khusus. Pada tingkat Tsanawiyah ditempuh selama tiga tahun dengan menempatkan mata pelajaran yang sama dengan tingkat Ibtidaiyah dengan menambah kelompok ekstrakurikuler.

Sedangkan pada tingkat Aliyah struktur muatan kurikulumnya sama dengan tingkat Tsanawiyah, hanya menambah mata pelajaran tertentu di masing-masing kelompok. Dengan adanya penetapan kurikulum ini dapat memberikan makna penting bagi madrasah diantaranya, pertama, adanya standar pendidikan madrasah pada setiap jenjang, kedua, adanya acuan mata pelajaran yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan bagi pendidikan di Madrasah. Usaha pengembangan dan pembenahan manajemen madrasah terus digulirkan oleh Kementerian Agama dengan memikirkan kemungkinan mengintegrasikan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional. Pada tahun 1975, Kementerian Agama yang dipimpin oleh Dr. Mukti Ali, MA juga berupaya keras untuk menghilangkan dualisme sistem pendidikan menuju mono sistem pendidikan dengan cara mengintegrasikan madrasah kedalam sistem pendidikan nasional. Hal ini ditandai dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri pada tanggal 24 Maret tahun 1975 yang ditandatangani oleh Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri. Adapun isi dari SKB tersebut sebagai berikut:

- a. Madrasah meliputi tiga tingkatan: MI setingkat dengan SD, MTS setingkat dengan SMP dan MA setingkat dengan SMA.
- b. Ijazah madrasah dinilai sama dengan ijazah sekolah umum yang sederajat dengan artian ijazah madrasah tidak hanya diakui oleh Kementerian Agama tetapi juga diakui oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- c. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih di atas.
- d. Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.

Menurut SKB 3 Menteri, yang dimaksud dengan madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama islam sebagai dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30%, disamping mata pelajaran umum.

Keputusan SKB 3 Menteri ini diperkuat lagi dengan dikeluarkannya SKB 2 Menteri, antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama pada tahun 1984 tentang Pengaturan Pembakuan Kurikulum Sekolah Umum dan Sekolah Madrasah yang isinya antara lain, penyamaan mutu lulusan madrasah dan dapat melanjutkan

pendidikan ke sekolah-sekolah umum yang lebih tinggi. Sebagai dari tindak lanjut SKB 2 Menteri, lahirlah kurikulum 1984 untuk madrasah yang tertuang dalam dalam Keputusan Menteri agama Nomor 99-101 Tahun 1984 untuk Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.

Selain kebijakan SKB 3 Menteri, juga terdapat kebijakan Kementrian Agama untuk mengintegrasikan madrasah ke dalam Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang SISPENAS yang menjelaskan bahwa madrasah berada dibawah aturan Undang-Undang SISPENAS (Sistem Pendidikan Nasional). Madrasah juga diatur oleh peraturan pemerintah yaitu PP No. 28 dan 29 Tahun 1990 sebagai pelaksana undang-undang sebelumnya. Selanjutnya untuk menindaklanjuti pelaksanaan peraturan pemerintah, maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Agama masing-masing membuat Surat Keputusan. Sehingga dapat di pahami bahwa madrasah dikelompokkan kepada sekolah umum yang bercirikan khas agama Islam, maka seluruh muatan kurikulum sekolah masuk menjadi program madrasah ditambah dengan mata pelajaran agama sebgai ciri khas keislaman. Berkenaan dengan ini, madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah memiliki kurikulum yang sama dengan sekolah pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, ditambah dengan ciri keislamannya yang tertuang dalam kurikulum.

Selanjutnya, pemerintah melalui Kementerian agama yang dipimpin oleh Prof. Munawir Sadzali, MA membuat terobosan baru dalam mengembangkan Madrasah Aliyah dengan mendirikan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) sebagaimana yang tertuang dalam surat keputusan Mentri Agama No. 371 dan No 374 Tahun 1993. Program MAPK diadakan, karena kebijakan sebelumnya yaitu SKB 3 atau 2 Menteri ini dianggap telah merubah kurikulum pada madrasah sebelum-sebelumnya dengan hanya memberikan porsi pengajaran agama sebesar 30 %. Adapun tujuan program MAPK adalah melakukan pembibitan calon-calon ulama' dan meningkatkan kualitas pilihan ilmu-ilmu agama yang sudah ada dengan memberikan porsi prosentase pendidikan agama yang tinggi yaitu agama 70 % dan umum 30 %. Dengan adanya program Madrasah Aliyah Program Khusus ini diharapkan porsi belajar tantang agama lebih dominan daripada mata pelajaran umum. Madrasah pada periode ini telah memasuki era madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama islam. Adapun ciri khas keislaman dapat diwujudkan dalam bentuk pelajaran keislaman, begitu juga suasana lingkungan sekolah yang islami, serta pendidik dan peserta didiknya yang memiliki ciri khas keislaman.¹⁴

Sesuai dengan perkembangannya bahwa kemajuan bangsa jumlah sekolah dan madrasah semakin banyak hingga jumlah lulusan madrasah semakin banyak pula. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa secara nasional sampai saat ini kebanyakan lulusan madrasah masih kalah jika dibandingkan dengan lulusan sekolah pendidikan umum.(Usman, 2013) Pada saat Undang-Undang terkait Sistem Pendidikan Nasional tersebut direvisi tahun 2003 kala itu, letak pendidikan Islam di sekolah ini tidak mengalami perubahan.¹⁵

4. Jenis-Jenis Lembaga Pendidikan Islam Pada Abad 21

¹⁴ <https://mualliminenamtahun.net>

¹⁵ Journal Of Applied Trans-Integration Paradigm (Jatp) Vol. 1. No. 1 Jatp 2021

Secara harfiah Kata Madrasah, dalam Bahasa Arab berarti tempat belajar.¹⁶ Dalam Bahasa Indonesia pengertian yang sama dengan makna sekolah. Dalam *shorter encyclopedia of islam*, istilah madrasah di artikan sebagai sebuah nama Lembaga yang mengajarkan tentang Pendidikan islam.¹⁷ Madrasah mengandung arti tempat atau bangunan agar dapat mengenyam proses pembelajaran,¹⁸ pengembangan sistem pendidikan madrasah dilakukan oleh pemerintah didasarkan pada UU No 20 Tahun 2003 pada Pasal 13 dinyatakan “jalur pendidikan terdiri atas Formal, Nonformal, Dan Informal yang dapat saling melengkapi dan meperkaya. Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1) diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka/ atau melalui jarak jauh”.

a) Lembaga Pendidikan Formal

Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang dimulai dari Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Dalam Pasal 17 dinyatakan, (1) Pendidikan Dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang Pendidikan Menengah; (2) Pendidikan Dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan

Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS), atau bentuk sederajat lainnya ; (3) ketentuan mengenai Pendidikan Dasar sebagaimana yang dimaksud dalam Ayat (1) dan Ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Dalam Pasal 18 dinyatakan , (1) Pendidikan Menengah merupakan lanjutan Pendidikan Dasar; (2) Pendidikan Menengah terdiri atas Pendidikan Menengah Umum atau Kejuruan; (3) Pendidikan Menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), bentuk sederajat lainnya.

Lulusan Madrasah Aliyah dapat melanjutkan kesemua perguruan tinggi di indonesia, dan yang terpenting kualitas lulusannya dapat bersaing dengan lulusan sekolah formal lainnya, bahkan, perguruan tinggi yang khusus mengkaji ilmu pengetahuan agama islam semakin maju, misalnya IAIN, PTAIN, UIN, STAIN, dan sebagainya, lulusannya memperoleh gelar sesuai bidangnya masing-masing.¹⁹

Kini, madrasah-madrasah yang ada di indonesia kedudukannya sama dengan pendidikan formal lainnya, bahkan pendidikan madrasah lebih unggul dari segi mata pelajaran yang diberikan kepada siswa. Yakni penggabungan dua materi secara sistematis, antara pelajaran agama keislaman dan pelajaran nonagama atau umum, jika pelajaran umum 40% maka pelajaran agama 60%.

b) Lembaga Pendidikan Nonformal

Pengertian Pendidikan islam Nonformal adalah pendidikan islam yang setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani anak-anak tertentu didalam mencapai tujuan belajarnya.²⁰

¹⁶ Adib Bisri Dan Munawwar A. Fatah, *Kamus Al Bisri: Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999, Hal. 193

¹⁷ H.A.R. Gibb and Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1981, Hal 300

¹⁸ Ibid., 138

¹⁹ Ibid 138-139

²⁰ D. Sudjana S., *Wawasan Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Asas*, (Bandung: Falah Production, 2004) , Hal 22

Pendidikan luar sekolah berfungsi untuk melengkapi kemampuan peserta didik dengan memberikan pengalaman yang tidak diperoleh di pendidikan sekolah. Program dari pembelajaran diatas didasari dari kebutuhan peserta didik yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan dan bekerja sama dengan masyarakat.

Jenis-jenis dan Pendidikan islam nonformal di Indonesia:

- Pendidikan Taman Al Qur'an (TPA/TPQ)
Peraturan Pemerintah RI No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan BAB III Pasal 24 Ayat 1 yang berbunyi bahwa Pendidikan Al Qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, memahami dan mengamalkan kandungan Al Qur'an.
Sehingga dengan munculnya Pendidikan Taman Qur'an (TPQ/TPA) ini akan mengajarkan peserta didik cara membaca, menulis, dan memahami tajwid dan kaidah membaca Al Qur'an dengan melihat bakat anak tersebut. Selain itu, jika peserta didik mempunyai kemampuan menghafal dan daya ingat yang tinggi maka pengajar di tempat ini akan menuntun nya dengan menghafal surat-surat pendek atau surat-surat panjang, doa harian yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.²¹
- Majelis Ta'lim
Majelis Ta'lim ialah sebuah sebutan untuk Lembaga Pendidikan Nonformal yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan dengan secara berkala dan teratur, dan di ikuti oleh banyak jamaah yang relatif banyak. Majelis Ta'lim artinya tempat duduk, tempat sidang , dewan dan taklim yang di artikan dengan pengajaran. Secara Bahasa Majelis Ta'lim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran agama islam.²²

c) Lembaga Pendidikan Informal

Didalam UU No 20 Tahun 2003, tentang sisdiknas disebutkan bahwa Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan, Lembaga Pendidikan Informal adalah ruang lingkupnya yakni keluarga dan masyarakat, pendidikan pertama yang didapat oleh anak tersebut adalah keluarga, kenapa dikatakan pertama adalah keluarga, dari semenjak lahir dia telah mengenal lingkungan dan mendapatkan pembinaan dari sebuah anggota keluarga. Pendidikan bisa juga disebut sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya.

Akan tetapi Pendidikan Informal juga belum begitu lengkap penanganannya seperti Formal sehingga ada sebagian keluarga belum memahami dengan baik mendidik anak-anak dengan baik.

Ciri-ciri Pendidikan formal adalah:

- Pendidikan berjalan terus menerus tanpa mengenal waktu dan tempat.
- Yang berperan sebagai guru adalah orang tua.
- Tidak ada manajemen yang baku.²³

D. KESIMPULAN

Hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan:

²¹ Siti Romlah, "Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Formal Di Indonesia",: Jurnal Studi Islam, Vol. 15, No. (1 April 2020), Hal 8.

²² Id.M. Wikipedia.Org

²³ Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam Diindonesia), Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol.06 No 11. (Januari 2017), Hal 62.

1. Eksistensi Lembaga pendidikan islam di Indonesia tidak lepas dari masuk nya islam ke aceh sehingga awal mula pondasi awal terbentuknya Lembaga pendidikan islam
2. Perlu mengapresiasi dengan kolonialisme pengetahuan tentang pelajaran sekuler diajarkan kepada warga pribumi sehingga kesadaran untuk belajar ilmu pengetahuan sangat diminati.
3. Ormas islam sangat mendukung menjembatani pemikir-pemikir islam melakukan pemabaharuan selain sebagai penyalurkan aspirasi ormas islam juga membangun lembaga madrasah, membuat perpustakaan, membuat karya tulisan sebagai media pembelajaran untuk masyarakat.
4. Dengan adanya madrasah cukup membantu masyarakat islam untuk melakukan reformasi, dan persaingan, kemajuan dari segi pendidikan dan ilmu pengetahuan umum.
5. Tidak dapat dapat disangkal bahwa pendidikan islam baik secara sistem maupun kelambagaan, merupakan warisan budaya bangsa yang berurat akar pada masyarakat Indonesia. Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadhol, Ibrahim, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol.06 No 11. (Januari 2017)
- Bisri, Adib Dan Munawwar A. Fatah, Kamus Al Bisri: Indonesia-Arab, Arab-Indonesia, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999
- Hamdani, M.A. Dasar-Dasar Kependidikan (Bandung:Pustaka Setia), 2011
- H.A.R. Gibb and Kramers, Shorter Encyclopedia of Islam, Leiden: E.J. Brill, 1981
- Haedari, Amin. Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, Dan Social. Jakarta Lekdis & Media Nusantara. 2006
- Maksum. Madrasah: Sejarah Dan Perkembangannya. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999
- Romlah, Siti, "Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Formal di Indonesia": Jurnal Studi Islam, Vol. 15, No. (1 April 2020)
- Sudjana, Wawasan Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Asas, (Bandung: Falah Production, 2004)
- Umar, Bukhari, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Amzah, 2010